

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Selain dikenal dengan kebun teh yang luas, Alahan Panjang saat ini juga dikenal dengan tempat wisata baru, yakni Bukit Cambai. Bukit yang terletak di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti ini ramai diperbincangkan. Dari puncaknya dapat dilihat pemandangan yang indah. Selain pemandangannya yang indah, namanya yang unik juga memancing banyak orang untuk mengunjungi tempat ini. Namun demikian, tidak banyak orang—bahkan penduduk setempat—yang tahu tentang asal-usul penamaan tempat tersebut.

Nama ‘Bukit Cambai’ merupakan salah satu dari puluhan nama tempat yang terdapat di Kecamatan Lembah Gumanti. Di antaranya seperti Syekh Kaciek, Bukit Okoh, Aie Luluek, Usak, Aie Sanam, Alahan Panjang, Lipek Pageh, Salimpek, Aluang Bunian, Bukit Cambai, Sungai Nanam, Talaok, Tanjung Balik, Rotan Bajalin, dan Jirek. Beberapa nama tempat diatas dipilih dengan alasan berdasarkan nama tempat yang menarik dan tempat yang dirasa penting oleh masyarakat sekitar.

Selanjutnya, salah satu contoh bisa dilihat dari asal-usul penamaan tempat yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti adalah penamaan tempat “Syekh Kaciek”. Dahulunya nama tempat ini dikenal dengan “Mekah Mini” karena ada banyak syekh yang lahir di tempat ini. Salah satunya adalah ada seorang syekh yang ahli dalam agama dan ilmu tasawuf ,serta tinggi badannya yang tidak

sampai satu meter. Oleh karena itu beliau dijuluki sebagai Syekh Kaciek (Syekh Kecil). Di tempat inilah Syekh Kaciek mendirikan rumah dan surau untuk pengajian bagi masyarakat sekitar. Selanjutnya tempat di sekitar rumah dan surau yang didirikan oleh Syekh Kaciek ini diberi nama Syekh Kaciek (wawancara Syamsir Malin Panghulu, 69th, Tani, *Tuo* adat, 14 Juli 2017).

Cerita asal-usul nama-nama tempat atau nama-nama daerah merupakan salah satu genre folklor lisan, khususnya legenda setempat (*local legends*). Zuriati 2008 dalam penelitiannya “Asal-Usul Nama Nagari (Wilayah *Darek*) Minangkabau” menyatakan pada sisi lain, cerita asal-usul ini juga termasuk dalam salah satu bentuk sastra rakyat, khususnya cerita asal-usul penerangan atau penamaan suatu tempat atau daerah. Jika dibandingkan dengan cerita binatang, cerita jenaka, cerita pelipur lara, dan pantun, cerita asal-usul ini merupakan cerita rakyat yang tertua. Salah satu cerita yang termasuk dalam cerita asal-usul penamaan suatu tempat atau daerah itu adalah asal-usul nama-nama daerah atau tempat di Minangkabau.

Berdasarkan Zuriati di atas, ternyata cerita asal-usul nama tempat tersebut termasuk dalam folklor lisan. Danandjaja (2002: 3) menyatakan bahwa salah satu ciri dari folklor lisan adalah pewarisan dan penyebarannya disampaikan dengan lisan. Dengan kata lain disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau yang disertai dengan contoh gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Alasan penulis melakukan penelitian tentang asal-usul nama-nama tempat di Kecamatan Lembah Gumanti ini karena cerita tersebut sudah banyak tidak

diketahui lagi oleh masyarakat, baik di kalangan orang tua maupun generasi muda. Hal ini, kemungkinan karena pengaruh yang datang dari berbagai hal seperti kemajuan teknologi, yang membuat cerita asal usul nama tempat ini hampir punah dan jarang ditemukan lagi di tengah masyarakat setempat. Sehingga, dengan pengarsipan dan penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk generasi yang akan datang. Baik di Kecamatan Lembah Gumanti khususnya maupun di dunia pendidikan folklor Indonesia pada umumnya supaya cerita asal-usul nama tempat ini tidak hilang di tengah kemajuan zaman.

Metode analisis yang digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya dalam cerita asal-usul nama tempat berkaitan dengan simbol, makna, pesan yang terkandung di dalamnya serta fungsi dan pengaruh terhadap masyarakat pendukungnya. dalam penelitian ini metode analisis isi data-data formalnya diambil dari wawancara dengan masyarakat Kecamatan Lembah Gumanti.

Pierce (dalam Nurgiantoro, 1995: 41) sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang di sebut *representamen* harus mewakili sesuatu yang disebut sebagai objek, misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Ada tiga tanda dan acuannya yang di kemukakan oleh Pierce, hubungan antara tanda dan acuannya disebut *ikon*, hubungan yang timbul akibat ada kedekatan eksistensi disebut *indeks*, dan hubungan antara tanda dan yang ditandainya yang terbentuk secara kesepakatan saja di sebut *simbol* .

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan terdahulu, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagaiberikut:

1. Bagaimana bentuk cerita asal-usul nama tempat oleh masyarakat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
2. Bagaimana makna penamaan tempat bagi masyarakat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?

## **3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang tertera di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan cerita asal-usul nama tempat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Menjelaskan makna penamaan tempat bagi masyarakat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

## **4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian Sastra Minangkabau, terutama dalam bidang folklor dengan pendekatan semiotik.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti lainnya yang berminat meneliti pendokumentasian asal-usul nama tempat oleh peneliti selanjutnya

## 5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini agar tidak terjadi pengulangan penelitian dan kesamaan penelitian. Tinjauan kepustakaan ini didapatkan dari beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan objek. Penelitian-penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut ini.

Ardinol Eka Putra (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Motif Dan Klasifikasi Cerita Asal-Usul Penamaan Objek Wisata Alam di Kota Padang“ Ia menemukan 39 cerita yang diklasifikasikan menjadi 13 motif cerita. Ketiga belas motif cerita itu di antaranya berdasarkan topografi, gabungan geografis dan nama tumbuhan, gabungan topografi dan nama tumbuhan, gabungan topografi dan legenda, gabungan topografi dan nama binatang, gabungan topografi dan geografis, gabungan topografi dan nama benda, gabungan geografis dan nama benda, gabungan topografi dan nama suku, gabungan geografis dan tindakan masyarakat, gabungan geografis dan legenda, gabungan geografis dan nama orang, gabungan geografis dan istilah adat.

Adhitya Sapta Putra (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Asal-usul Nama Tempat (Daerah) di Kecamatan Pauh Kota Padang “Dokumentasi dan Klasifikasi” Ia mendokumentasikan 41 cerita yang diklasifikasikannya kedalam

15 motif cerita yaitu berdasarkan usia daerah, nama tumbuhan, topografi, geografis, nama suku, gabungan geografis dan nama binatang, nama benda, gabungan geografis dan legenda, tindakan masyarakat, gabungan nama tumbuhan dan topografi, gabungan geografis dan topografi, gabungan nama tumbuhan dan geografis, gabungan nama tumbuhan dan legenda, gabungan geografis dan tindakan masyarakat, gabungan geografis dan nama benda.

Zuriati dan Ivan Adilla (2008) juga melakukan penelitian yang berjudul “Asal-Usul Nama Nagari (Wilayah Darek) Minangkabau”. Dalam penelitian ini di dokumentasikan asal-usul nama nagari di wilayah bagian *darek* saja

Rahmatul Fauza (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Motif-Motif Dan Klasifikasi Asal-Usul Nama Tempat (Daerah) Di Kecamatan Baso Kabupaten Agam”. Penelitian ini mendeskripsikan cerita asal-usul di Kecamatan Baso Kabupaten Agam atas 10 motif, klasifikasi, terdiri atas : motif tumbuhan, topografi, geografis, legenda dan perilaku masyarakat, mengenang tempat (daerah) asal, gabungan daerah tertua, berdasarkan usia daerah, gabungan nama benda dan tumbuhan dan motif tindakan masyarakat. Dari motif-motif tersebut ada satu motif yang sangat menonjol yaitu motif topografi.

Desi Fitria Yusni (2002) dalam skripsinya yang berjudul “*Balacuik* Dalam Upacara Perkawinan Di Desa Rambai Kecamatan Pariaman Selatan (tinjauan semiotik)” mengungkapkan bahwa tanda dalam *balacuik* dapat dilihat dari hubungan tanda dengan acuannya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dalam tradisi *balacuik* menekankan pada pemberian nasehat berupa pedoman hidup dalam

rumah tangga, kehidupan yang saling menghargai satu sama lain agar tercipta keluarga yang sakinah , mawadah dan warahmah nantinya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diketahui bahwa pendokumentasian yang difokuskan pada cerita asal-usul nama tempat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai cerita asal usul nama tempat di Kecamatan Lembah Gumanti ini diarahkan pada pendokumentasian cerita yang berkembang dan diyakini masyarakat tentang cerita asal usul nama tempat di wilayah tersebut. Dokumentasi ini diarahkan untuk menyusun “arsip” agar terkumpul lagi cerita asal-usul penamaan tempat dari Kecamatan Lembah Gumanti dan untuk kepentingan akademis serta dapat dianalisis ceritanya.

## **6. Kerangka Teori**

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik ini mempelajari sistem-sistem, aturan, dan konveksi, yang memungkinkan tanda tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 1995:119).

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, yang dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan, dan lain lain. Jadi yang dapat menjadi tanda bukan hanya bahasa saja, melainkan sebagai hal yang melingkupi kehidupan, walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata,

warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni : sastra, lukisan, patung, film, tari, musik, dan lain-lain.

Salah satu tokoh semiotik yang terkenal adalah Charles Sanders Peirce (1834-1914). Peirce melihat tanda tidak sebagai struktur, tetapi sebagai suatu proses pemaknaan tiga tahap (triadik). Peirce mengelompokkan tanda menjadi tiga jenis, yaitu : indeks (index) adalah tanda hubungan antara penanda dan petanda didalamnya bersifat kausal, contohnya asap sebagai tanda api. Ikon (icon) adalah tanda yang hubungan penanda dengan petandanya bersifat keserupaan, contohnya lukisan. Simbol adalah tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat arbitrer, berdasarkan konvensi masyarakat, contohnya janur sebagai simbol perkawinan.

Peirce (dalam Nurgiantoro, 1995:41) menyatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda disebut representamen harus mewakili sesuatu yang disebut sebagai objek. Misal, *Aie Sanam* dalam cerita asal-usul nama tempat di Kecamatan Lembah Gumanti merupakan sebuah simbol. Tanda atau simbol melekat pada *Aie Sanam* karena dari mata air ini masyarakat percaya bahwa kehidupan masyarakat dan kesuburan daerah tersebut bersumber dari mata air ini dan aliran nya yang tidak pernah berhenti dari dulunya.

Melalui teori semiotik, penulis akan mengkaji makna yang terkandung dalam tanda yang terdapat dalam asal-usul penamaan tempat di Kecamatan Lembah Gumanti, dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pengkajian makna menurut teori semiotik Charles Sanders Peirce yang triadik, yakni adanya



indeks ( hubungan sebab akibat), ikon (keserupaan atau kemiripan ) dan simbol (berdasarkan konveksi)

## **7. Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini secara keseluruhan mengacu kepada kaidah dasar penelitian folklor sebagaimana dinyatakan oleh Suwardi Endraswara. dengan menggunakan metode penelitian folklor yang diungkapkan oleh Endraswara. Cerita asal-usul nama tempat mempunyai bentuk dan tanda tanda tersendiri dan setiap tanda tentunya akan mewakili setiat yang ditandainya ,dalam pengembangan teori semiotik, penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian folklor. Dengan adanya semiotik, kita dapat menelaah makna tentang tanda dari sebuah peristiwa asal-usul penamaan tempat.

### **a. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupataan Solok, lokasi penelitian merupakan tempat asal dari peneliti sendiri. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena peneliti sudah paham dengan bagaimana kondisi yang terjadi di lokasi penelitian itu sendiri.

### **b. Penentuan informan**

Dalam penentuan informan peneliti berfokus kapada para tetua adat yang mana salah satu dari keluarga peneliti yaitu Bapak Syamsyir Malin Penghulu merupakan tetua adat yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti, maka dengan saran beliau peneliti menemui informan lain untuk di wawancarai .

### **c. Teknik pengambilan data**

Teknik pengambilan data dilakukan secara bertahap dengan wawancara terhadap informan, data yang peneliti kumpulkan merupakan hasil dari wawancara dengan informan di lapangan

d. Analisis data

Analisis data yang diperoleh di lapangan dengan cara mendengar kembali rekaman hasil wawancara serta membuat catatan kecil dari setiap cerita yang di peroleh. Sehingga dapat di klasifikasikan ke masing-masing tanda yang dikemukakan oleh Charles Sander Pierce

e. Pengamatan, Pencatatan Dan Perekaman

Pengamatan, Pencatatan Dan Perekaman adalah hal penting yang dalam pengumpulan data, peneliti merekam wawancara dengan menggunakan perekam yang terdapat di kamera *Handphone* dan mencatat wawancara dengan menggunakan sebuah buku catatan kecil, dan juga salah seorang teman peneliti yang membantu untuk malukakn perekaman dengan menggunakan sebuah kamera vidio.

## 8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan dalam lima bab, adapun sistematikanya sebagai berikut ini; Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan pemikiran, kerangka teori, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II, merupakan deskripsi wilayah Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. . Bab III, cerita asal-usul nama tempat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten

Solok. Bab IV, merupakan analisis semiotik nama tempat di Kecamatan Lembah Gumanti. Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

